

Memahami idealisme manusia pada masa dewasa dan masa lansia dari sudut pandang psikologi perkembangan

Atsilah Nabigh Rosidi^{1*}, Dicky Wahyu Tri Laksana², Mikyatusshabira³

^{1,2,3} Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *250401110079@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Idealisme; masa dewasa; masa lansia; psikologi perkembangan; nilai hidup.

Keywords:

Idealism; adulthood; old age; developmental psychology; life values.

ABSTRAK

Idealisme Adalah suatu konsep psikologi yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan sasaran yang dianggap krusial oleh seseorang dalam menjalani kehidupannya. Dalam konteks psikologi perkembangan, idealisme tidak tetap, ia akan berubah seiring bertambahnya usia. Peneliti an ini berupaya untuk mengidentifikasi bentuk dan perubahan idealisme pada masa dewasa dan lanjut usia dengan mengacu pada tori-tori perkembangan bahwa idividu pada masa dewasa cenderung mengarahkan idealismenya pada pencapaian karir, hubungan antarpribadi yang berkualitas. Kontribusi untuk Masyarakat, dan pencapaian makna hidup. Sebaliknya pada masa usia lansia, idealisme beralih menjadi focus pada kebijaksanaan refleksi terhadap pengalaman hidup, kelanjutan nilai-nilai pribadi dan keinginan untuk mencapai integritas diri. Perubahan ini di pengaruhi oleh berbagai faktor biologis, sosial,]dan psikologis, termasuk pengalaman hidup perubahan peran sosial , serta proses kognitif seperti penurunan atau peningkatan kemampuan dalam mengonrol emosi. Kajian ini menunjukkan bahwa idealisme pada kedua fase kehidupan tersebut memiliki peran yang vital dalam kesejahteraan psikologis, pemahaman diri, dan arti kehidupan. Dengan memahami perubahan ini penelitian ini memberikan konstribusi untuk memperkaya pancadan dalam psikologi perkembangan mengenai moyivasi, nilai-nilai, dan penyesuaian manusia sepanjang hidup.

ABSTRACT

Idealism is a psychological concept that reflects the values, beliefs, and goals that a person considers crucial in living their life. In the context of developmental psychology, idealism is not fixed; it will change with age. This study seeks to identify the forms and changes in idealism in adulthood and old age by referring to developmental theories that individuals in adulthood tend to direct their idealism towards career achievement, quality interpersonal relationships, contributions to society, and the achievement of meaning in life. Conversely, in old age, idealism shifts to a focus on the wisdom of reflection on life experiences, the continuation of personal values, and the desire to achieve self-integrity. These changes are influenced by various biological, social, and psychological factors, including life experiences, changes in social roles, and cognitive processes such as a decrease or increase in the ability to control emotions. This study shows that idealism in both phases of life plays a vital role in psychological well-being, self-understanding, and the meaning of life. By understanding these changes, this study contributes to enriching the field of developmental psychology regarding motivation, values, and human adjustment throughout life.



Pendahuluan

Idealisme adalah cara mencerminkan seseorang mengartikan nilai, tujuan, dan bagaimana ia berpikir dunia seharusnya berjalan (Wahyudi, 2018). Dalam teori psikologi perkembangan, idealisme tidak hanya berkaitan dengan moralitas, tetapi juga menyangkut identitas, motivasi, dan pencarian makna hidup. Tetapi, walaupun sering dianggap sebagai ciri khas remaja, penelitian menunjukkan bahwa idealisme akan terus berfungsi secara signifikan pada fase dewasa hingga tua (Huda & Soleh, 2023). Pada fase dewasa, idealisme sering digerakkan oleh kebutuhan menemukan arah hidup, menjalankan tanggung jawab sosial, dan menyesuaikan aspirasi pribadi dengan kenyataan hidup ini. Sementara pada masa lansia, orientasi idealisme lebih mengarah proses refleksi, pemaknaan hidup, serta upaya memberi dampak positif bagi generasi yang lebih muda. Artikel ini membahas perubahan-perubahan tersebut dengan meninjau teori-teori perkembangan yang relevan.

Kajian mengenai idealisme dalam masa dewasa dan lansia berakar pada perspektif perkembangan sepanjang hayat yang menekankan bahwa individu terus mengalami perubahan psikologis pada setiap tahap kehidupan. Idealisme tidak dipahami menjadi karakteristik khas usia tertentu, melainkan sebagai pola berpikir yang berkembang seiring perubahan fungsi kognitif, pengalaman emosional, dan tuntutan sosial. Pada masa dewasa, idealisme berperan pada mengarahkan pilihan hidup dan pembentukan komitmen jangka panjang. Sementara di masa lansia, idealisme lebih berkaitan dengan refleksi, makna eksistensial, serta upaya membangun warisan nilai untuk generasi setelahnya (Abrianto et al., 2018).

Pembahasan

Masa Dewasa

Masa dewasa ditandai dengan penentuan karier, keluarga, serta tanggung jawab dalam sosial. Idealisme yang sebelumnya merasa ambisius untuk beradaptasi dengan situasi nyata, berkurangnya waktu atau terbatasnya waktu, dan kapasitas yang dimiliki diri sendiri (Maulidya & Adelina, 2018). Masa dewasa berkaitan dengan tugas perkembangan emosi kepada orang lain dan generativitas. Dalam konteks ini, idealisme berbentuk komitmen terhadap relasi interpersonal, kontribusi sosial, dan upaya mencari makna dari aktivitas yang dijalani. Sebagai individu dewasa sudah masuk tahap Tingkat tertinggi dalam teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg (Ibda, 2023), dimana individu membuat keputusan berdasarkan prinsip etika universal dan nilai pribadi. Menurut teori pemikiran posformal, orang dewasa mampu mengintegrasikan logika, emosi, dan pengalaman untuk dapat menghasilkan solusi yang lebih fleksibel (Lindawati & Martoyo, 2021).

Idealisme dalam konteks ini berperan sebagai dorongan untuk menciptakan dampak positif melalui pekerjaan, kegiatan sosial, atau aktivitas keagamaan. Dalam penelitian (Nurlaili et al., 2025) mereka menemukan bahwa mengikatnya kesadaran diri dan tanggung jawab keluarga berperan penting dalam pembentukan nilai-nilai idealistik pada individu paruh baya. Sedangkan pada masa lansia, individu mengevaluasi

perjalanan hidupnya dan mengenang pengalaman baik maupun buruk. Jika sudah tercapai integritas ego, idealisme muncul sebagai kebijaksanaan, penerimaan diri, dan rasa damai atau ikhlas. Lansia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga berfokus pada generasi selanjutnya. Idealisme pada tahap ini terlihat dalam pemberian nasihat dan keinginan meninggalkan dampak positif. Narasi hidup seseorang di usia lanjut banyak yang berpusat pada kontribusi dan keberlanjutan nilai (Fadlurrohimi et al., 2019).

Pada fase dewasa, idealisme juga dapat dipengaruhi dari tuntutan sosial ekonomi yang semakin kompleks. Individu dewasa harus dituntut untuk menjaga stabilitas keuangan, mengembangkan keahlian profesional, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan lingkungan kerja. Faktor-faktor itu membuat idealisme berkembang menjadi lebih logis, namun tetap menjadi acuan moral dalam pengambilan keputusan jangka panjang. Selain itu, hubungan sosial yang lebih stabil membantu individu dewasa mengembangkan empati dan perspektif mereka terhadap sosial menjadi lebih luas. Hal ini membantu untuk kemampuan mereka menyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan kontribusi pada masyarakat.

Dalam konteks budaya Indonesia, idealisme orang dewasa sering kali terhubung dengan nilai kekeluargaan, tanggung jawab moral, serta harapan akan keberlanjutan keseimbangan sosial. Karena itu, masa dewasa bukan hanya fase dimana manusia untuk memikirkan tujuan hidup, tetapi juga fase untuk memperkuat prinsip moral yang akan menjadi pegangan saat sudah di fase lanjut usia.

Masa Lansia

Pada fase lansia, dimensi spiritual meningkatkan drastis dan menjadi landasan kuat bagi idealisme. Spiritualitas tidak hanya ritual keagamaan, tetapi dengan cara memahami makna kehidupan, kematian, keterbatasan, dan hubungan dengan Tuhan. Refleksi itu menghasilkan dua kemungkinan yaitu, integritas keputusan. Proses reflektif inilah yang membuat idealisme lansia lebih mendalam dan kontemplatif dibandingkan dengan idealisme pada masa-masa sebelumnya. Lansia cenderung lebih berfokus dengan bagaimana nilai hidup mereka dapat diteruskan kepada generasi selanjutnya. Walaupun lansia mengalami kemunduran fisik dan kadang kognitif, idealisme tidak otomatis menghilang.

Model *Selective Optimization with Compensation (SOC)* menunjukkan bahwa lansia menggunakan strategi adaptif diantaranya, memilih aktivitas yang lebih berarti, mengoptimalkan kemampuan yang masih ada, dan beramal dengan keterbatasan dengan memberikan bantuan sosial atau spiritual. Dengan strategi ini, idealisme lansia tidak melemah, akan tetapi semakin berfokus pada nilai inti yang mereka anggap paling penting. Hubungan sosial terutama dengan keluarga, sangat mempengaruhi idealisme pada lansia. Lansia yang mendapatkan interaksi hangat dan merasa dihargai lebih cenderung mempertahankan idealisme positif, akan tetapi isolasi sosial bisa menurunkan semangat dan dapat memicu keputusan. Selain aspek spiritual, idealisme pada fase lansia juga dipengaruhi oleh kesehatan mental dan keberlanjutan hubungan sosial yang mereka miliki.

Individu lanjut usia yang tetap aktif secara kognitif dengan melakukan kesibukan seperti membaca, mengikuti diskusi keagamaan, atau ikut ambil peran dalam komunitas sosial. Kesibukan itu mempertahankan idealisme yang positif dan realistis. Lansia yang aktif secara sosial memiliki tiga tingkat makna hidup dan spiritualitas lebih tinggi, yang menjadi landasan utama idealisme mereka (Prawitasari, 1994). Pada penelitian yang dilakukan (Raudhoh & Pramudiani, 2021) menegaskan kembali bahwa kondisi emosional yang sehat dan interaksi keluarga yang hangat berpengaruh pada kemampuan lansia mempertahankan pandangan hidup idealis dan positif.

Kesimpulan dan Saran

Idealisme adalah seluruh bagian dari perkembangan manusia sepanjang rentang kehidupan. Pada masa dewasa, idealisme berfungsi sebagai dasar untuk menentukan arah tujuan, memperkuat identitas pribadi, dan memberi pada kontribusi sosial. Pada masa lansia, idealisme akan berkembang menjadi refleksi mendalam, pencarian makna hidup, serta perwarisan nilai hidup. Artikel ini meneliti bahwasanya idealisme tidak hilang, tetapi hanya mengalami transformasi sesuai kebutuhan perkembangan pada masing-masing fase. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti bagaimana faktor sosial, budaya, terutama pada konteks masyarakat Indonesia dan komunitas muslim yang dapat mempengaruhi perubahan pada idealisme.

Daftar Pustaka

- Abrianto, H., Hidayati, F., & Agung, Y. R. (2018). Terapi menulis pengalaman emosional dalam penurunan gangguan stres pasca trauma pada penyintas bencana. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(2), 93–101. <https://repository.uin-malang.ac.id/8582/>
- Fadlurrohman, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Memahami perkembangan anak generasi alfa di era industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178–186.
- Huda, M., & Soleh, A. K. (2023). Komparasi Konsep Perkembangan Psikologi Manusia Fakhruddin Ar-Razi dan Sigmund Freud. *Psikobuletin: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(3), 209–221. <https://repository.uin-malang.ac.id/15841/>
- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(1).
- Lindawati, L., & Martoyo, I. (2021). Perbandingan Teori 4 Dimensi Keagamaan (4BDRS) dan Teori Tahapan Iman Fowler untuk Riset Psikologi Agama di Indonesia: Perbedaan, Perkembangan Terkini dan Implikasi. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(2), 79–96.
- Maulidya, F., & Adelina, M. (2018). Periodisasi perkembangan dewasa. *Periodisasi Perkembangan Dewasa*, 1–10.
- Nurlaili, L., Masriah, I., Saputra, F., Faizi, N. R. A., Pradipta, M. R., Novel, H. S., Kusdrajat, F. A., & Fuadah, R. N. (2025). Menumbuhkan Kepemimpinan Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Kesadaran Diri, Regulasi Emosi, Dan Literasi Kehidupan Di Era Globalisasi. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(5).
- Prawitasari, J. E. (1994). Aspek sosio-psikologis lansia di Indonesia. *Buletin Psikologi*, 2(1), 27–34.

- Raudhoh, S., & Pramudiani, D. (2021). Lansia asik, lansia aktif, lansia produktif. *Medical Dedication (Medic): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 4(1), 126–130.
- Wahyudi, R. (2018). Pengalaman studi doktoral di New Zealand: Antara idealisme akademis, tantangan, keuntungan dan dialektika keilmuan [The experiences of doctoral study in New Zealand: Between academic idealism, challenges, benefits and dialectic of sciences]. *Mendialogkan Peradaban: Sebuah Kajian Interdisipliner*, 113–126. <https://repository.uin-malang.ac.id/5926/>